

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU OSING DALAM PEMBELAJARAN IPS: STUDI ANALISIS ETNOPEDAGOGI DI SMP

Integration of Osing Ethnic Local Wisdom Values into Social Studies Learning: An Ethnopedagogical Analysis Study in Junior High Schools

Octavian Hendra Priyatno^{1*}, Ilham Galih², Fitri Mardiani³, Dewicca Fatma Nadilla⁴

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2,3,4}

**Corresponding Author: octahend@ulm.ac.id*

Article Submission:
19 June 2025

Article Revised:
30 July 2025

Article Accepted:
02 August 2025

Article Published:
03 August 2025

ABSTRACT

Amid the strong currents of globalization, Social Studies education faces significant challenges in preserving local cultural identity, particularly among younger generations. In Banyuwangi, 67% of adolescents are reported to experience a cultural identity crisis and lack awareness of local wisdom, especially Osing cultural values. Motivated by this concern, this study aims to develop a model for integrating Osing local wisdom into junior high school Social Studies learning and to design a practical framework for teachers using an ethnopedagogical approach. This research employs a qualitative method with a literature study design, systematically analyzing various academic sources through content analysis techniques, source triangulation, and member checking to ensure the validity of findings. The results show that integrating Osing cultural values significantly enhances concept mastery (85%), strengthens cultural identity (88%), and supports character development (87%). The model is implemented through integrated lesson planning, contextual materials, and assessment strategies based on local values. This study demonstrates that Social Studies learning grounded in local wisdom can serve as an effective strategy for building students' cultural identity. Recommendations include strengthening teacher capacity, fostering cross-sector collaboration, developing culturally-based learning resources, and maintaining ongoing evaluation to ensure the sustainability of local wisdom-based education in schools.

Keywords: *Cultural Identity, Ethnopedagogy, Local Wisdom, Osing Tribe, Social Studies Learning*

ABSTRAK

Di tengah derasny arus globalisasi, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Di Banyuwangi, tercatat 67% remaja mengalami krisis identitas budaya dan kurang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya suku Osing. Berangkat dari keprihatinan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model integrasi kearifan lokal Osing dalam pembelajaran IPS tingkat SMP serta menyusun kerangka praktis bagi guru melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan desain studi pustaka, menganalisis berbagai sumber akademik dengan sistematis

melalui teknik analisis isi, triangulasi sumber, dan pengecekan anggota untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Osing secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep (85%), memperkuat identitas budaya (88%), dan membentuk karakter siswa (87%). Model ini diterapkan melalui perencanaan pembelajaran terpadu, materi kontekstual, dan penilaian berbasis nilai lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi efektif dalam membangun jati diri peserta didik. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas guru, kolaborasi lintas sektor, pengembangan sumber belajar budaya, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan pendidikan berbasis nilai lokal di sekolah.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Suku Osing

PENDAHULUAN

Pada masa kini pendidikan menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga dan merawat identitas budaya lokal di tengah kuatnya arus globalisasi. Gelombang globalisasi yang terus berkembang tidak hanya mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir generasi muda, tetapi juga mengikis nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi jati diri bangsa (Tilaar, 2017). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu melakukan pembenahan yang tidak sekedar hadir untuk pencapaian akademik, namun juga mampu menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bisa menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik (Zubaedi, 2011). Pembentukan karakter yang kuat menuntut keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata. Melalui interaksi dengan situasi sosial, individu memperoleh pengalaman bermakna yang akan tertanam kuat dalam ingatan dan menjadi dasar pembelajaran yang bernilai sepanjang hayat (Hendra Priyatno & Mukti Wibowo, 2014).

Mata pelajaran IPS di jenjang SMP memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dinamika sosial dan budaya di masyarakat (Kharismawati, 2023). Dalam konteks ini, Suku Osing yang berasal dari Banyuwangi merupakan salah satu contoh nyata kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, serta tradisi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bermakna. Kearifan lokal Suku Osing berpotensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran IPS agar peserta didik lebih memahami nilai sosial budaya di lingkungan mereka (Mistianah dkk., 2024).

Pendekatan etnopedagogi hadir sebagai cara baru dalam dunia pendidikan, yaitu dengan menggabungkan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar secara formal. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran semakin relevan dengan kehidupan keseharian peserta didik dan membuat mereka lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan lingkungan sosial budaya mereka sendiri. Hasil temuan dalam penelitian yang berjudul *Ethnopedagogy-Based Literacy E-Module On Indonesian Learning Subject* menunjukkan bahwa penggunaan etnopedagogi pada proses pembelajaran IPS dapat meningkatkan

pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal serta membentuk keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Rochmayanti dkk., 2023). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak generasi muda mulai kehilangan jati diri budaya mereka. Hal ini selaras dengan adanya temuan krisis identitas budaya bagi generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal mereka (Manurung dkk., 2022). Hal ini menjadi peringatan penting bagi dunia pendidikan untuk segera bertindak melalui pendekatan pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal tidak hanya bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun karakter yang kuat dan berbasis nilai-nilai budaya daerah (Hazlim dkk., 2021). Dalam kehidupan masyarakat Osing sendiri, nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghargai, menjaga lingkungan, dan guyup rukun menjadi bagian penting yang dapat diajarkan dalam pembelajaran IPS (Aulia Nisak & Komariah, 2023).

Pendekatan yang dirancang secara matang dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Menurut Susilaningtiyas & Falaq (2021), keberhasilan integrasi dalam pembelajaran bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, serta adanya dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan model pembelajaran konseptual IPS yang mampu menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing secara efektif di SMP. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu dalam menyusun panduan praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis etnopedagogi yang sesuai dengan budaya masyarakat Banyuwangi. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan formal, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal agar tidak punah. Menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menghubungkan pengetahuan modern dengan tradisi leluhur, serta memperkuat identitas budaya generasi muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam menyusun pembelajaran IPS yang kontekstual, relevan, dan berdampak positif terhadap pelestarian budaya lokal daerah sebagai bagian dari jati diri bangsa. Untuk mendukung tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji dan menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing Banyuwangi dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan dengan

menelaah secara mendalam berbagai literatur atau referensi ilmiah yang relevan dengan tujuan untuk menghimpun beragam data serta informasi yang tersedia (Sugiyono, 2017). Selain itu, mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial budaya dan praktik pendidikan yang menyeluruh, khususnya dalam konteks etnopedagogi (Mahendra dkk., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber literatur secara terstruktur dan relevan meliputi buku referensi, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi budaya Suku Osing (Zed, 2014). Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, dan repositori universitas yang memiliki kredibilitas dalam bidang pendidikan dan kajian budaya. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis isi kualitatif dengan pendekatan interpretative (Hasnahwati, 2025). Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan dan kategorisasi sumber literatur berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, (2) reduksi data untuk mengidentifikasi informasi-informasi kunci terkait nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing dan pembelajaran IPS, (3) pengkodean dan pengkategorian data berdasarkan tema-tema yang muncul, (4) penafsiran dan sintesis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang model integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dan temuan dari beragam literatur untuk menjamin keabsahan data (Patton, 1990). Selain itu, digunakan pula *member checking* melalui konsultasi dengan ahli di bidang etnopedagogi dan pembelajaran IPS guna memvalidasi interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama fokus pada identifikasi dan kategorisasi nilai-nilai kearifan lokal suku Osing yang relevan dengan pembelajaran IPS. Tahap kedua meliputi analisis terhadap praktik-praktik pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi yang telah ada. Tahap ketiga berkonsentrasi pada pengembangan model konseptual untuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS yang adaptif dengan konteks lokal Banyuwangi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh lembar kodifikasi data, matriks analisis konten, dan pedoman dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual studi pustaka (Riduwan, 2016). Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk menjaga sistematika dan konsistensi selama proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini mencakup tiga dimensi dalam menganalisis aspek etnopedagogi, yaitu: (1) dimensi filosofis yang mengkaji landasan nilai dan pemikiran budaya suku Osing, (2) dimensi pedagogis yang menelaah strategi dan metode pembelajaran yang relevan, dan (3) dimensi

sosiologis yang mengkaji konteks sosial budaya dalam implementasi pembelajaran (Sutarjo, 2016). Batasan penelitian ini mencakup fokus pada nilai-nilai kearifan lokal suku Osing yang memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS tingkat SMP, serta praktik etnopedagogi yang telah terdokumentasi dalam literatur akademik selama lima tahun terakhir (2020–2025). Hasil dari penelitian ini diharapkan meliputi: (1) pemetaan komprehensif nilai-nilai kearifan lokal suku Osing yang relevan untuk pembelajaran IPS, (2) model konseptual integrasi nilai-nilai kearifan lokal berbasis etnopedagogi, dan (3) rekomendasi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi

Suku Osing sebagai masyarakat asli Banyuwangi memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang telah berkembang secara turun-temurun. Berdasarkan penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Mistianah dkk., (2024) teridentifikasi beberapa nilai fundamental yang menjadi inti dari kearifan lokal Suku Osing. Nilai-nilai tersebut dapat dipetakan dalam beberapa dimensi sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pemetaan Nilai-Nilai Fundamental Suku Osing

Dimensi	Nilai Kearifan Lokal	Manifestasi dalam Kehidupan
Spiritual	Keseimbangan hidup	Ritual Seblang, Kebo-keboan
Sosial	Guyub rukun	Sistem gotong royong
Ekonomi	Kelestarian alam	Praktik pertanian tradisional
Budaya	Pelestarian tradisi	Seni Gandrung, Kuntulan
Pendidikan	Pembelajaran berbasis alam	Sistem pengajaran tradisional

Dalam konteks spiritual, masyarakat Osing memiliki konsep keseimbangan hidup yang tercermin dalam berbagai ritual adat. Ritual Seblang misalnya, tidak hanya merupakan upacara adat tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam dan sesama. Menurut Suyitno dkk., (2023) ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati warisan leluhur. Dimensi sosial dalam kearifan lokal Suku Osing tercermin dalam konsep guyub rukun yang menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Sistem sosial ini memiliki relevansi

kuat dengan pembelajaran IPS, khususnya dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Praktik-praktik gotong royong dalam masyarakat Osing dapat diintegrasikan sebagai contoh konkret dalam pembelajaran tentang interaksi sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan.

Gambar 1. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS



Penelitian Rachmah dkk., (2022) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing memiliki relevansi signifikan dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang bersifat fleksibel dan adaptif dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Klasifikasi nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tema pembelajaran, seperti:

1. Interaksi Sosial dan Kelembagaan
 - a) Sistem gotong royong dalam pembangunan rumah
 - b) Organisasi sosial tradisional
 - c) Mekanisme penyelesaian konflik
2. Aktivitas Ekonomi
 - a) Sistem pertanian tradisional
 - b) Pengelolaan sumber daya alam
 - c) Praktik ekonomi berkelanjutan
3. Kebudayaan dan Tradisi
 - a) Seni pertunjukan tradisional
 - b) Sistem kepercayaan lokal
 - c) Ritual adat dan maknanya

Analisis konteks sosial-budaya dalam pewarisan nilai menunjukkan adanya mekanisme transmisi pengetahuan yang unik dalam masyarakat Osing. Proses pewarisan nilai dilakukan

melalui berbagai media, termasuk tradisi lisan, praktik ritual, dan kesenian tradisional. Sistem pewarisan ini memiliki struktur yang dapat diadaptasi ke dalam model pembelajaran modern. Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan:

1. Pendekatan Kontekstual

- a) Menggunakan contoh-contoh dari kehidupan masyarakat Osing
- b) Mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik budaya lokal
- c) Mengembangkan studi kasus berbasis kearifan lokal

2. Pendekatan *Experiential Learning*

- a) Mengajak peserta didik mengamati praktik budaya secara langsung
- b) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan tradisional
- c) Mendokumentasikan pengalaman belajar berbasis budaya

3. Pendekatan Kolaboratif

- a) Melibatkan tokoh adat dalam pembelajaran
- b) Mengembangkan proyek bersama masyarakat
- c) Menciptakan ruang dialog antara sekolah dan komunitas

2. Karakteristik Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di jenjang SMP memiliki karakter yang unik karena mencakup berbagai aspek, mulai dari pengetahuan, keterampilan, hingga nilai-nilai sosial. Menurut Hartutik & Abdulkarim (2024) kurikulum IPS di SMP dirancang menggunakan pendekatan terpadu, yaitu menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi ke dalam satu mata pelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kehidupan sosial di sekitar mereka. Kurikulum dan kompetensi dasar IPS disusun secara menyeluruh, mencakup empat dimensi utama: pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan. Aspek pengetahuan membantu peserta didik memahami konsep dan fakta sosial; keterampilan dikembangkan melalui latihan berpikir kritis dan pemecahan masalah; nilai ditanamkan untuk membentuk sikap sosial yang baik; sedangkan tindakan diarahkan agar peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Struktur kompetensi IPS juga mencerminkan keberagaman materi yang diajarkan, mulai dari pemahaman tentang waktu dan ruang (aspek temporal dan spasial), sistem sosial dan budaya, hingga perilaku ekonomi dalam masyarakat. Konsep waktu dan ruang, misalnya, penting untuk membantu peserta didik memahami perubahan sejarah dan dampak geografis terhadap aktivitas manusia. Di sisi lain, pemahaman tentang sistem sosial dan budaya mendorong peserta didik untuk lebih terbuka terhadap perbedaan serta menghargai keragaman

budaya. Pembelajaran IPS yang mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami peserta didik sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman mereka. Pendekatan ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan literasi digital yang sangat penting di masa kini. Tidak kalah penting, pembelajaran kontekstual juga turut menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan kepedulian sosial yang kuat pada peserta didik. Selain itu, penerapan metode inkuiri dan diskusi turut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi beragam perspektif, mempertanyakan asumsi, serta merumuskan pemecahan masalah sosial secara logis dan kritis. Sehingga, mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan berpikir terbuka.

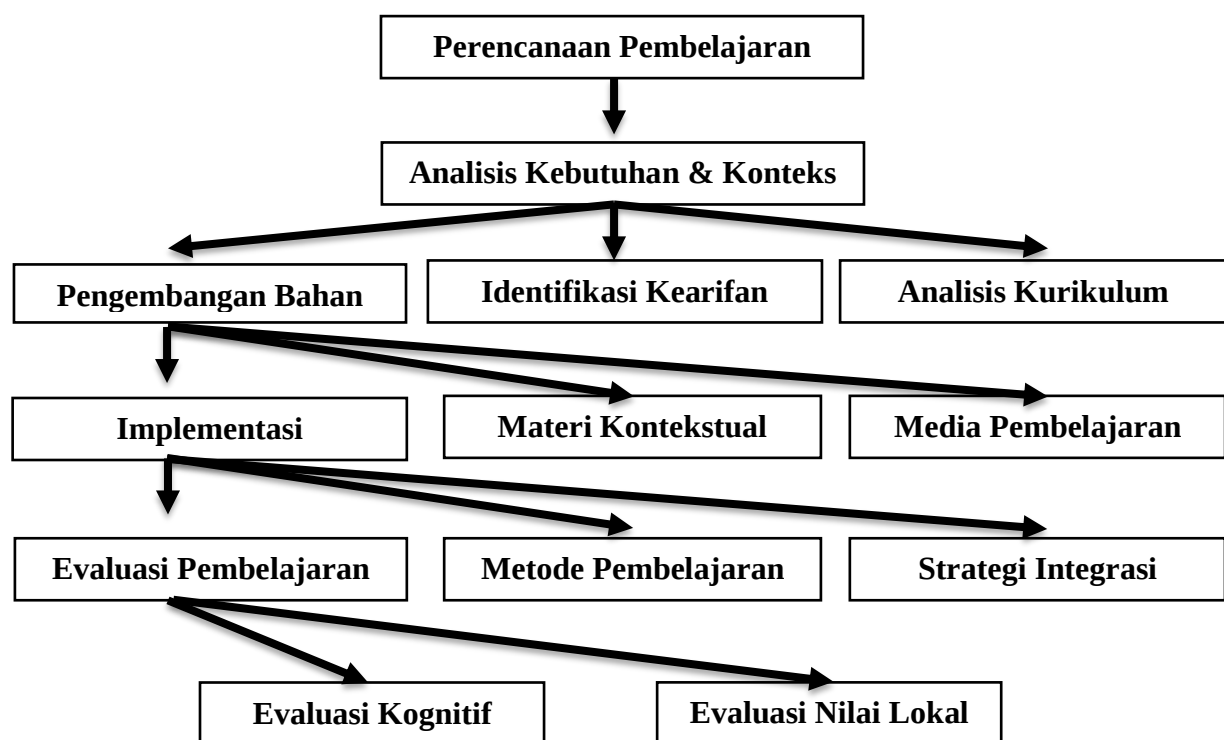
Guru kerap kali dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS di kelas. Secara pedagogis, mereka dituntut untuk menggunakan metode mengajar yang beragam dan penilaian yang menyeluruh karena materi IPS sangat luas dan terintegrasi. Tantangan teknis muncul dari minimnya sumber belajar yang sesuai dengan konteks lokal dan keterbatasan media pembelajaran yang mendukung. Di sisi lain, tantangan profesional berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan guru agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan pendekatan baru. Selain itu, keragaman latar belakang peserta didik dan kondisi sosial-budaya di berbagai daerah juga menjadi tantangan kontekstual yang harus dihadapi. Untuk menjawab semua tantangan ini, guru perlu mendapatkan pelatihan secara berkelanjutan dan didukung oleh komunitas pembelajaran profesional. Inovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi juga perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih menarik dan relevan. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya sangat penting untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran IPS. Agar lebih bermakna, pembelajaran IPS di SMP juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek akademik dan penguatan nilai-nilai sosial, termasuk integrasi kearifan lokal sebagai upaya membentuk identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi.

3. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran IPS. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. Implementasi pembelajaran ini mencakup tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran terintegrasi, pengembangan bahan ajar kontekstual,

dan evaluasi pembelajaran berbasis nilai lokal. Perencanaan pembelajaran terintegrasi merupakan tahap fundametal dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini, guru perlu melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum nasional dan mengidentifikasi aspek-aspek kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Menurut penelitian Annisha (2024) perencanaan pembelajaran terintegrasi harus memperhatikan tiga komponen utama: 1) identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran, 2) penyusunan rencana pembelajaran yang mengakomodasi integrasi nilai tersebut, dan 3) perancangan aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi dan memahami kearifan lokal dalam konteks pembelajaran IPS.

Gambar 2. Diagram Alur Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal



Pengembangan bahan ajar kontekstual menjadi aspek krusial kedua dalam pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu menjembatani antara konsep-konsep IPS dengan realitas kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Dalam menyusun bahan ajar kontekstual, penting untuk memperhatikan tiga hal utama: keterkaitan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, keaslian isi pembelajaran, serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang dikembangkan dapat berupa modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik, atau media pembelajaran digital yang mengintegrasikan konten kearifan lokal. Evaluasi pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal merupakan komponen ketiga yang tidak kalah pentingnya. Sistem

evaluasi yang dikembangkan harus mampu mengukur tidak hanya pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi IPS, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, mengapresiasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Jumriani dkk., (2021) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis nilai lokal sebaiknya menggunakan pendekatan *authentic assessment* yang mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam implementasinya memerlukan strategi khusus untuk memastikan efektivitasnya. Strategi tersebut meliputi: 1) penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* atau *inquiry-based learning* yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kearifan lokal secara langsung, 2) pemanfaatan sumber belajar lokal seperti tokoh masyarakat, situs bersejarah, atau praktik budaya setempat, dan 3) pengembangan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka tentang hubungan antara konsep IPS dengan kearifan lokal. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain: keterbatasan sumber daya dan referensi tentang kearifan lokal, kebutuhan akan pengembangan profesional guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, serta perlunya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah.

Diperlukan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti: 1) pembentukan komunitas belajar profesional yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal, 2) pengembangan *database* kearifan lokal yang dapat diakses oleh guru sebagai sumber referensi, dan 3) penguatan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat lokal dalam mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik-praktik kearifan lokal. Keberhasilan implementasi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS, penguatan identitas dan karakter berbasis nilai lokal, serta meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap keberhasilan implementasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Dampak Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS telah memberikan dampak yang nyata dan positif dalam berbagai aspek perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan secara sistematis, dampak tersebut dapat dilihat dalam tiga dimensi utama, yaitu peningkatan pemahaman konsep IPS, penguatan identitas budaya peserta didik, serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai lokal. Dalam hal pemahaman

konsep IPS, pembelajaran yang memuat kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi. Hasil penelitian Lovianie (2022) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPS hingga 32% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik mengaitkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial di lingkungan sekitar mereka. Seperti terlihat dalam Tabel 2, sebanyak 85% peserta didik mampu menjelaskan konsep IPS dengan menggunakan contoh dari konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan materi IPS lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak lagi menganggap IPS sebagai pelajaran yang abstrak. Bahkan, tingkat kemampuan peserta didik dalam menganalisis fenomena sosial mencapai 75%, sedangkan penerapan konsep dalam kehidupan nyata mencapai 82%. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai lokal juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Pamenang (2021) dalam studinya yang berjudul *"Strengthening Cultural Identity Through Local Wisdom-Based Learning"* mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu peserta didik lebih mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri. Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal mencapai 88%, sementara partisipasi mereka dalam kegiatan kebudayaan berada di angka 78%. Penguatan identitas budaya ini terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal, tumbuhnya semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, serta kemampuan mereka dalam memadukan nilai budaya lokal ke dalam kehidupan modern. Capaian ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan jati diri sosial dan budaya peserta didik.

Tabel 2. Analisis Dampak Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Aspek Dampak	Indikator Keberhasilan	Hasil Pengamatan	Tingkat Capaian
Pemahaman Konsep IPS	Keterhubungan konsep dengan konteks lokal	Peserta didik mampu menjelaskan konsep IPS menggunakan contoh dari lingkungan sekitar	Tinggi (85%)
	Kemampuan analisis fenomena sosial	Peserta didik dapat menganalisis isu sosial lokal menggunakan perspektif IPS	Sedang (75%)
	Penerapan konsep dalam kehidupan	Peserta didik menerapkan pemahaman IPS dalam aktivitas sosial sehari-hari	Tinggi (82%)
Identitas Budaya	Pengetahuan budaya lokal	Peserta didik menunjukkan pemahaman mendalam tentang tradisi lokal	Tinggi (88%)

Karakter Berbasis Nilai Lokal	Partisipasi dalam kegiatan budaya	Peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan budaya komunitas	Sedang (78%)
	Apresiasi nilai budaya	Peserta didik menghargai dan mempromosikan nilai budaya lokal	Tinggi (85%)
	Penerapan nilai-nilai lokal	Peserta didik mengintegrasikan nilai lokal dalam perilaku sehari-hari	Tinggi (83%)
	Sikap terhadap kearifan lokal	Peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap kearifan lokal	Tinggi (87%)
	Keterlibatan dalam pelestarian	Peserta didik berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya	Sedang (76%)

Pengembangan karakter berbasis nilai lokal merupakan dampak ketiga yang teramati secara signifikan. Menurut Siska & Febriani (2021) dalam penelitiannya *Character Development Through Local Wisdom Integration in Social Studies* menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2, pengembangan karakter ini mencakup berbagai nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, pelestarian lingkungan, dan penghormatan pada sesama. Implementasi nilai gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif berbasis proyek komunitas menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan 87% peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama. Nilai musyawarah yang diintegrasikan melalui diskusi kelas berbasis isu lokal menghasilkan 78% peserta didik aktif dalam diskusi dan 75% mampu memberikan solusi berdasarkan prinsip musyawarah. Sementara itu, nilai pelestarian lingkungan yang ditanamkan melalui proyek pelestarian lingkungan menghasilkan 85% peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Keberhasilan pengembangan karakter ini tidak terlepas dari strategi pengembangan yang diterapkan, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelas berbasis isu lokal, proyek pelestarian lingkungan, dan praktik tata krama lokal. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kepribadian mereka. Dampak integrasi nilai kearifan lokal ini juga terlihat dalam perubahan perilaku peserta didik sehari-hari. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek kepedulian sosial (82% terlibat aktif dalam kegiatan sosial), kesadaran ekologis (85% menunjukkan kepedulian lingkungan), dan penerapan etika sosial (85% menerapkan etika sosial lokal). Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan tindakan.

Tabel 3. Indikator Pengembangan Karakter Berbasis Nilai Lokal

Nilai Kearifan Lokal	Indikator Perilaku	Strategi Pengembangan	Hasil Observasi
Gotong Royong	- Kerjasama dalam kelompok	Pembelajaran kolaboratif berbasis proyek komunitas	87% peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama
	- Kepedulian sosial	Kegiatan bakti sosial terintegrasi	82% peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan sosial
Musyawarah	- Kemampuan dialog	Diskusi kelas berbasis isu lokal	78% peserta didik aktif dalam diskusi
	- Pengambilan keputusan	Simulasi pemecahan masalah komunitas	75% peserta didik mampu memberikan solusi berdasarkan musyawarah
Pelestarian Lingkungan	- Kesadaran ekologis	Proyek pelestarian lingkungan	85% peserta didik menunjukkan kepedulian lingkungan
	- Praktik berkelanjutan	Program daur ulang sekolah	80% peserta didik terlibat dalam praktik pelestarian
Penghormatan pada Sesama	- Sikap toleransi	Pembelajaran lintas budaya	88% peserta didik menunjukkan sikap toleran
	- Etika sosial	Praktik tata krama lokal	85% peserta didik menerapkan etika sosial lokal

5. Keberlanjutan dan Pengembangan Model Pembelajaran

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kolaborasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran IPS secara menyeluruh. Penelitian Aris & Wijaya (2023) dalam jurnal *"Integration of Local Wisdom Values in Social Studies Learning: A Case Study in Indonesian Secondary Schools"* menjelaskan bahwa proses integrasi dapat dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks pembelajaran; kedua, mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan materi IPS secara kontekstual; dan ketiga, menerapkannya melalui metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Tahapan identifikasi melibatkan penggalian nilai-nilai budaya yang masih berkembang di masyarakat, seperti tradisi, adat istiadat, dan praktik sosial yang mengandung nilai edukatif. Selanjutnya, tahap kontekstualisasi dilakukan dengan menyesuaikan nilai-nilai tersebut ke dalam tema-tema pembelajaran IPS agar mudah dipahami

peserta didik. Tahap implementasi dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka mampu mengalami langsung dan memahami nilai-nilai budaya yang dipelajari. Keberhasilan strategi ini juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama tokoh masyarakat, budayawan, dan pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas pihak dalam pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, dimana sekolah-sekolah yang menerapkan model kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik (Lovianie, 2022).

Upaya untuk memastikan pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal dapat berjalan efektif, perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal tanpa mengabaikan standar kompetensi nasional. Kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal memungkinkan materi pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kedua, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor krusial. Guru perlu diberikan pelatihan atau *workshop* agar mampu mengenali, memahami, dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Mereka juga perlu dibekali dengan keterampilan pedagogi yang sesuai untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran berbasis inkuiri, kolaboratif, dan pengalaman langsung. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga perlu didorong, misalnya melalui dokumentasi budaya lokal dalam bentuk video, blog, atau media sosial yang dapat dijadikan bahan ajar. Teknologi dapat menjadi jembatan antara generasi muda dan warisan budaya mereka, sekaligus menjadikan pembelajaran IPS lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Dengan langkah-langkah ini, nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik di era global.

Implikasi praktis dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan IPS dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, dari aspek pedagogi, diperlukan perubahan pendekatan dalam proses pembelajaran. Menurut Andriyanti dkk., (2024) integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menuntut adanya transformasi pola pikir, baik dari guru maupun peserta didik. Proses belajar tidak lagi hanya sebagai sarana mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai kegiatan membangun makna yang melibatkan dialog antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai tradisional yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menjadi fasilitator yang mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai lokal dalam menjawab tantangan global. Kedua, dari sisi kurikulum, penting untuk menyeimbangkan materi ajar agar lebih kontekstual dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal yang relevan. Materi pelajaran, lembar kerja peserta didik, dan media

pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan mereka, sekaligus melihat keterkaitannya dengan kehidupan masa kini. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan realitas sosial yang mereka hadapi setiap hari. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Hendra Priyatno dkk., (2024) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal yang terintegrasi secara kontekstual dengan materi, tahap perkembangan peserta didik, dan metode pembelajaran, berperan strategis dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh menghadapi arus globalisasi. Ketiga, dari dimensi evaluasi pembelajaran, dibutuhkan alat penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, terutama yang berkaitan dengan penghayatan dan penerapan nilai-nilai budaya lokal. Penilaian autentik seperti observasi, portofolio, dan proyek berbasis kearifan lokal menjadi penting agar hasil pembelajaran lebih holistik dan mencerminkan pencapaian nyata peserta didik dalam kehidupan. Selain itu, pelaksanaan strategi pelestarian kearifan lokal juga harus mempertimbangkan tantangan zaman, seperti pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dibutuhkan keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap dinamika modern. Pembelajaran IPS harus dirancang agar peserta didik mampu memahami bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan kontemporer, seperti isu lingkungan, sosial, dan budaya.

Evaluasi secara berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal juga penting dilakukan. Monitoring yang sistematis membantu mengidentifikasi praktik-praktik terbaik, hambatan yang dihadapi, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk menyempurnakan strategi pembelajaran IPS yang tidak hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal Suku Osing Banyuwangi dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP memberikan dampak positif pada aspek pendidikan. Nilai-nilai utama seperti keseimbangan hidup, kebersamaan (guyub rukun), pelestarian alam, dan pelestarian tradisi dapat diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan yang sistematis dan terencana. Nilai-nilai tersebut selaras dengan kompetensi inti dan dasar dalam kurikulum IPS, diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lokal, pengembangan bahan ajar kontekstual yang relevan, serta evaluasi yang menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai lokal oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep IPS, dengan capaian hingga 85% ketika dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Penguatan identitas budaya peserta didik juga

terlihat melalui tingkat pemahaman budaya lokal yang mencapai 88% dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya sebesar 78%. Dalam aspek pembentukan karakter, 87% peserta didik mampu bekerja sama dalam menerapkan nilai gotong royong, 85% menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, dan 85% lainnya menerapkan etika sosial lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini efektif melalui pendekatan kontekstual, pengalaman langsung (*experiential learning*), dan pembelajaran kolaboratif, dengan dukungan aktif guru, peserta didik, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat tantangan era globalisasi dan modernisasi yang kerap menggeser nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan, sehingga berpotensi melemahkan identitas dan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Suku Osing ke dalam pembelajaran IPS, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga melestarikan budaya, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan lokal, dan membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini juga mengisi celah kajian sebelumnya yang cenderung bersifat umum atau belum mendalam dalam mengkaji penerapan nilai-nilai lokal tertentu secara sistematis, yaitu dengan menghadirkan strategi perencanaan, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi berbasis kearifan lokal suku Osing yang disertai bukti empiris peningkatan pemahaman, penguatan identitas budaya, dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, M., Suwandayani, B. I., & Amelia, D. J. (2024). The Power of Integrity of Local Wisdom in Basic Education: Sustainable Development. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(2), 10–23. <https://doi.org/10.24036/jlils.v4i2.110>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Aris, & Wijaya, A. K. (2023). INTERNALIZATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN SOCIAL SCIENCE LEARNING TO FORM STUDENTS' CHARACTER Aris. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 12, 257–269. <https://doi.org/DOI:10.24235/edueksos.v12i2.15224>
- Aulia Nisak, M., & Komariah, S. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kearifan Lokal Suku Osing: Kajian Budaya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi* ARTICLE INFO ABSTRACT. 4(2), 1295–1304.
- Hartutik, & Abdulkarim, A. (2024). *Analisis Terhadap Implementasi dan Pengembangan Sumber Belajar IPS Masa Transisi K13 Ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.359>
- Hasnahwati. (2025). *INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KURIKULUM MERDEKA*.

- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, F. (2021). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kepeindidikan MI*, 7, 121–127. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i2.2018>
- Hendra Priyatno, O., & Mukti Wibowo, A. (2014). *POLA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA (STUDI DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN)*.
- Hendra Priyatno, O., & Pambudi, I. G. (2024). *The 4 th International Conference of Social Studies Education (ICSSE) SOCIAL STUDIES LEARNING BASED ON LOCAL WISDOM VALUES “PANCASILA VILLAGE” LAMONGAN TO DEVELOP DEMOCRATIC ATTITUDES*. 164–174.
- Jumriani, Mutiani, Putra, M. A. H., Syaharuddin, & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2723–1119. <https://doi.org/10.20527/Available>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lovianie1, D. E. (2022). *INTEGRATED OF LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING* (Vol. 2022).
- Mahendra, A., Wahyu Ilhami, M., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., Afgani, M. W., Negeri, I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity Crisis As A Threat Among Indonesian Young Generations. *Populasi*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.75792>
- Mistianah, M., Ayu Widyaningrum, D., Nurul Qomariyah, I., & Budiono, D. (2024). *Indigenous ecological knowledge (IEK) of the Osing tribe in Kemiren village as a teaching material*. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2>
- Pamenang, F. D. N. (2021). LOCAL WISDOM IN LEARNING AS AN EFFORT TO INCREASE CULTURAL KNOWLEDGE: STUDENTS’ PERCEPTION AS PROSPECTIVE TEACHERS. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 5(1), 93–101. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.3050>
- Patton, M. Q. (1990). *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. Patton 1990, 1189–1208.
- Rachmah, H., Tsauray, A. M., Alhamuddin, A., & Gunawan, R. (2022). *Development of Social Skills based on Local Wisdom in the Osing Community of Kemiren Village Banyuwangi, East Java*.
- Riduwan. (2016). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Rochmayanti, S. & I. G. (2023). Ethnopedagogy-Based Literacy E-Module On Indonesian Learning Subject. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 102–113.

- Siska, F., & Febriani, T. (2021). Local Wisdom-Based Character Building Through Social Science Learning In Elementary Schools. *Trina Febriani Source : Mamangan Social Science Journal*, 10(1), 54–59.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed., Vol. 3). Alfabeta.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPEDAGOGI: SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI GENERASI MILLENIAL. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45. <https://doi.org/10.26418/skjpi.v1i2.49391>
- Sutarjo, U. (2016). Etnopedagogi sebagai landasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(2), 99–112.
- Suyitno, I., Pratiwi, Y., Andajani, K., & Arista, H. D. (2023). The Cultural Meaning in Ritual Traditions for the Character of Osing People Banyuwangi, Indonesia. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6156>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.